

## **Green Islamic Education di Era Krisis Iklim: Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Ekoteologi untuk Pendidikan Berkelanjutan**

Widyani Nurmalasari Lucky<sup>1</sup>, Andi Arif Rifa'i<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[254031075-widyani@mhs.uinsaid.ac.id](mailto:254031075-widyani@mhs.uinsaid.ac.id), <sup>2</sup>[andiarifrifai@staff.uinsaid.ac.id](mailto:andiarifrifai@staff.uinsaid.ac.id)

### **Abstract**

*The climate crisis reflects not only ecological problems but also a crisis of values in the relationship between humans and nature; therefore, Islamic education needs to play a strategic role in shaping students' ecological awareness. This article aims to explain the importance of Green Islamic Education as a reconstruction of an ecotheology-based curriculum to support sustainable education. The method used is a literature review by examining relevant sources, including journal articles, books, reports from international institutions, and policy documents related to Islamic education, ecotheology, climate crisis, and sustainable education. The theoretical framework used in this study is Islamic ecotheology, which is grounded in the values of khalifah, amanah, mizan, and maslahah, as well as UNESCO's concept of sustainable education. The findings show that Islamic education curricula still tend to position environmental issues as supplementary material rather than as a core element in shaping Islamic character. Therefore, curriculum reconstruction based on ecotheology is needed so that learning objectives, materials, methods, and assessments can foster individual, social, and ecological piety. Green Islamic Education can serve as a contextual, transformative, and relevant Islamic education paradigm in responding to the climate crisis.*

**Keywords:** Green Islamic Education; ecotheology; curriculum; Islamic education; climate crisis.

### **Abstrak**

Krisis iklim menunjukkan adanya persoalan ekologis sekaligus krisis nilai dalam hubungan manusia dengan alam, sehingga pendidikan Islam perlu mengambil peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Tulisan ini bertujuan menjelaskan pentingnya *Green Islamic Education* sebagai rekonstruksi kurikulum berbasis ekoteologi untuk mendukung pendidikan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka atau literature review dengan menelaah berbagai sumber berupa artikel jurnal, buku, laporan lembaga internasional, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan Islam, ekoteologi, krisis iklim, dan pendidikan berkelanjutan. Teori yang digunakan adalah ekoteologi Islam yang berpijak pada nilai khalifah, amanah, mizan, dan maslahah, serta konsep pendidikan berkelanjutan dari UNESCO. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam masih cenderung menempatkan isu lingkungan sebagai materi tambahan, bukan sebagai bagian inti dari pembentukan karakter keislaman. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum berbasis ekoteologi diperlukan agar tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran mampu membentuk kesalehan individual, sosial, dan ekologis. *Green Islamic Education* dapat menjadi paradigma pendidikan Islam yang kontekstual, transformatif, dan relevan dalam menghadapi krisis iklim.

**Kata Kunci:** *Green Islamic Education; ekoteologi; kurikulum; pendidikan Islam; krisis iklim.*

## **A. PENDAHULUAN**

Krisis iklim telah berkembang menjadi persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kerusakan lingkungan, tetapi juga mencerminkan melemahnya tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan kehidupan. Peningkatan suhu bumi, bencana ekologis, pencemaran, krisis air, kerusakan ekosistem, dan pola konsumsi yang tidak terkendali menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam perlu ditata kembali secara mendasar. Pravitasari & Nugraheni, (2024) memandang krisis iklim sebagai cerminan retaknya hubungan manusia dengan alam, sedangkan Pajerih, (2023) menegaskan bahwa perubahan iklim telah membawa dampak luas terhadap kehidupan manusia dan sistem alam. Persoalan tersebut tidak cukup diselesaikan melalui teknologi, kebijakan, dan pembangunan fisik semata. Diperlukan perubahan paradigma melalui pendidikan agar peserta didik mampu memahami bahwa tindakan menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual. UNESCO, (2021) juga menegaskan bahwa pendidikan perlu membentuk

pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap agar peserta didik mampu merespons perubahan iklim secara bertanggung jawab.

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran ekologis karena ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga menegaskan tanggung jawab manusia terhadap alam. Annur et al., (2023) menjelaskan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Dalam perspektif ekoteologi Islam, nilai *khalifah*, *amanah*, *mizan*, dan *maslahah* menjadi fondasi etis bagi pembentukan perilaku ekologis. Nilai *khalifah* menempatkan manusia sebagai penjaga bumi, nilai *amanah* menegaskan bahwa alam merupakan titipan Allah, nilai *mizan* mengajarkan pentingnya keseimbangan, sedangkan nilai *maslahah* mengarahkan setiap tindakan manusia agar memberikan manfaat dan mencegah kerusakan. Kajian Arsyad, (2022); Barizi & Yufarika, (2025); Kurniawati & Sutriani, (2026) memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut penting untuk membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesalehan ekologis.

Sejumlah kajian telah membahas hubungan antara Islam, lingkungan, dan pendidikan. Habibi, (2025); Yudi, (2025) menekankan perlunya pendekatan ekoteologis dalam Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran mampu menjawab tantangan ekologis kontemporer. Zaimina & Munib, (2025) menguatkan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai dasar pengembangan pendidikan berkelanjutan. Faizin, (2025) juga menunjukkan bahwa isu lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, fikih, akhlak, dan kegiatan pembiasaan di sekolah. Meskipun demikian, kajian yang tersedia masih lebih banyak menempatkan ekoteologi sebagai wacana normatif atau sebagai penguatan materi pembelajaran secara terpisah. Belum banyak kajian yang secara sistematis menjelaskan bagaimana nilai-nilai ekoteologi dapat menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan Islam, mulai dari tujuan pembelajaran, materi, metode, kegiatan pembiasaan, hingga evaluasi. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak berhenti pada penegasan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menawarkan arah pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan secara kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum berbasis ekoteologi sebagai arah baru pendidikan Islam dalam menghadapi krisis iklim. Kajian ini berfokus pada integrasi nilai *khalifah*, *amanah*, *mizan*, dan *maslahah* ke dalam komponen kurikulum pendidikan Islam. Unit analisis yang digunakan adalah gagasan, konsep, dan temuan penelitian dalam literatur ilmiah mengenai ekoteologi Islam, pendidikan Islam hijau, kurikulum berbasis lingkungan, dan pendidikan berkelanjutan. Artikel ini berargumen bahwa pendidikan Islam perlu bergerak melampaui pembelajaran agama yang bersifat tekstual menuju pembelajaran transformatif yang mampu membentuk kesalehan ekologis. Peserta didik tidak hanya perlu memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga perlu dibiasakan menerapkannya melalui perilaku menjaga kebersihan, menghemat air dan energi, mengurangi sampah, merawat tanaman, serta menjalankan pola hidup yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Untuk menguraikan argumentasi tersebut, artikel ini disusun dalam beberapa bagian. Setelah pendahuluan, pembahasan diawali dengan penjelasan mengenai konsep ekoteologi Islam dan pendidikan Islam hijau. Bagian selanjutnya membahas prinsip pengembangan kurikulum berbasis ekoteologi, bentuk integrasi nilai ekologis ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta penerapannya melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan pendidikan. Pada bagian akhir, artikel ini menguraikan implikasi kurikulum berbasis ekoteologi terhadap

pembentukan kesalehan ekologis peserta didik dan penguatan peran pendidikan Islam dalam mendukung keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat melengkapi kajian terdahulu melalui tawaran konseptual yang lebih sistematis, aplikatif, dan relevan dengan tantangan krisis iklim.

## B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau kajian Pustaka (Fadli, 2021). Metode ini dipilih karena artikel berjudul “*Green Islamic Education* di Era Krisis Iklim: Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Ekoteologi untuk Pendidikan Berkelanjutan” bersifat konseptual dan bertujuan membangun gagasan mengenai pembaruan kurikulum pendidikan Islam berbasis ekoteologi. Sumber referensi utama yang digunakan dalam kajian ini meliputi literatur tentang pendidikan Islam, ekoteologi, pendidikan lingkungan, krisis iklim, dan pendidikan berkelanjutan. Literatur tersebut diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan

Referensi utama dalam kajian ini mencakup laporan IPCC (2023) tentang krisis iklim, UNESCO, (2021) tentang pendidikan perubahan iklim dan *greening education*, serta berbagai kajian terbaru mengenai ekoteologi Islam, *Islamic environmental ethics*, kurikulum pendidikan Islam, dan *education for sustainable development*. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam perlu mengalami transformasi paradigma dari pendidikan yang hanya berorientasi pada kesalehan individual dan sosial menuju pendidikan yang juga membentuk kesalehan ekologis.

Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis*, yaitu membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan gagasan utama dari berbagai sumber Pustaka (Sugiyono, 2019). Proses analisis diarahkan untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai Islam seperti *khalifah*, *amanah*, *mizan*, dan *maslahah* dengan prinsip pendidikan berkelanjutan. Melalui kajian pustaka ini, penelitian berupaya merumuskan kerangka konseptual *Green Islamic Education* sebagai dasar rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi krisis iklim.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa *Green Islamic Education* merupakan model pendidikan Islam yang relevan untuk menjawab krisis iklim karena mampu menghubungkan dimensi teologis, etis, pedagogis, dan ekologis. Krisis iklim tidak lagi dapat dipahami sebagai persoalan lingkungan semata, tetapi sebagai persoalan peradaban yang berkaitan dengan cara manusia memperlakukan alam. Dalam konteks pendidikan Islam, kajian literatur menunjukkan bahwa ekoteologi dapat menjadi fondasi penting dalam merekonstruksi kurikulum. Nilai khalifah, amanah, mizan, dan maslahah memberi dasar bahwa manusia tidak hanya berperan sebagai pengguna sumber daya alam, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan ciptaan Allah.

Tabel berikut menunjukkan hasil sintesis kajian literatur mengenai *Green Islamic Education* dan rekonstruksi kurikulum berbasis ekoteologi.

No	Fokus Kajian Literatur	Temuan Utama	Analisis Kritis	Implikasi Kurikulum
1	Krisis iklim	Krisis iklim berdampak pada kehidupan manusia dan alam.	Pendidikan Islam perlu membaca krisis iklim sebagai persoalan moral-spiritual.	Isu iklim dimasukkan dalam materi PAI.

2	Pendidikan berkelanjutan	Pendidikan perlu membangun kesadaran ekologis.	Kurikulum tidak cukup kognitif, tetapi harus membentuk perilaku.	Pembelajaran diarahkan pada aksi lingkungan.
3	Ekoteologi Islam	Alam dipahami sebagai ciptaan Allah yang bernilai spiritual.	Menjaga alam menjadi bagian dari ibadah.	Nilai ekoteologi menjadi dasar kurikulum.
4	Konsep khalifah	Manusia bertugas menjaga bumi.	Peran manusia bukan mengeksploitasi, tetapi merawat.	Materi PAI menekankan tanggung jawab ekologis.
5	Konsep amanah	Alam adalah titipan Allah.	Kerusakan alam menunjukkan kegagalan menjaga amanah.	Peserta didik dibiasakan hemat air dan energi.
6	Konsep mizan	Islam menekankan keseimbangan alam.	Krisis iklim terjadi karena ketidakseimbangan perilaku manusia.	Kurikulum memuat prinsip hidup seimbang.
7	Konsep masalah	Tindakan manusia harus membawa kemanfaatan.	Pelestarian lingkungan termasuk kemaslahatan publik.	Kegiatan sekolah diarahkan pada kebermanfaatan ekologis.
8	Kelemahan kurikulum PAI	Isu lingkungan masih bersifat tambahan.	Kurikulum belum menjadikan ekologi sebagai ruh pembelajaran.	Perlu integrasi lingkungan dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi.
9	Tujuan pembelajaran	Tujuan PAI masih dominan normatif.	Kesalehan ekologis belum menjadi target utama.	Tujuan pembelajaran perlu memuat perilaku peduli lingkungan.
10	Materi ajar	Materi agama belum banyak mengaitkan ayat dan hadis dengan isu iklim.	Teks keagamaan perlu dibaca secara kontekstual.	Materi PAI dikaitkan dengan perubahan iklim dan lingkungan.
11	Metode pembelajaran	Pembelajaran masih banyak bersifat ceramah.	Isu ekologis lebih efektif diajarkan melalui praktik.	Gunakan proyek lingkungan, observasi, dan aksi hijau.
12	Evaluasi pembelajaran	Evaluasi masih dominan mengukur hafalan dan pemahaman.	Sikap dan perilaku ekologis belum banyak dinilai.	Evaluasi mencakup sikap hemat energi dan tanggung jawab lingkungan.
13	Budaya sekolah hijau	Lingkungan sekolah dapat menjadi ruang pembiasaan ekologis.	Nilai Islam perlu diwujudkan dalam budaya sekolah.	Sekolah mengembangkan program bersih dan minim sampah.
14	Peran guru	Guru menjadi penggerak nilai ekologis Islam.	Guru perlu menjadi teladan perilaku ramah lingkungan.	Guru PAI perlu dilatih tentang ekoteologi dan pendidikan iklim.
15	Arah Green Islamic Education	Pendidikan Islam hijau menggabungkan iman, ilmu, dan aksi ekologis.	Model ini relevan menjawab krisis iklim.	Kurikulum diarahkan pada kesalehan individual, sosial, dan ekologis.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum berbasis ekoteologi tidak cukup dilakukan dengan menambahkan materi lingkungan dalam pembelajaran agama. Transformasi harus menyentuh tujuan pendidikan, pendekatan pembelajaran, budaya sekolah, dan pembentukan kesalehan ekologis peserta didik. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa *Green Islamic Education* tidak hanya dapat dipahami sebagai konsep pendidikan Islam yang peduli lingkungan, tetapi juga sebagai paradigma baru yang menghubungkan iman, ilmu, dan tanggung jawab ekologis. Krisis iklim yang terjadi saat ini memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan tidak cukup dipahami sebagai kerusakan alam secara fisik, tetapi juga sebagai krisis nilai, krisis etika, dan krisis cara pandang manusia

terhadap ciptaan Allah. Temuan literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjawab persoalan tersebut karena di dalamnya terdapat nilai *kehalifah*, *amanah*, *mizan*, dan *maslahah* yang secara langsung berkaitan dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan bumi.

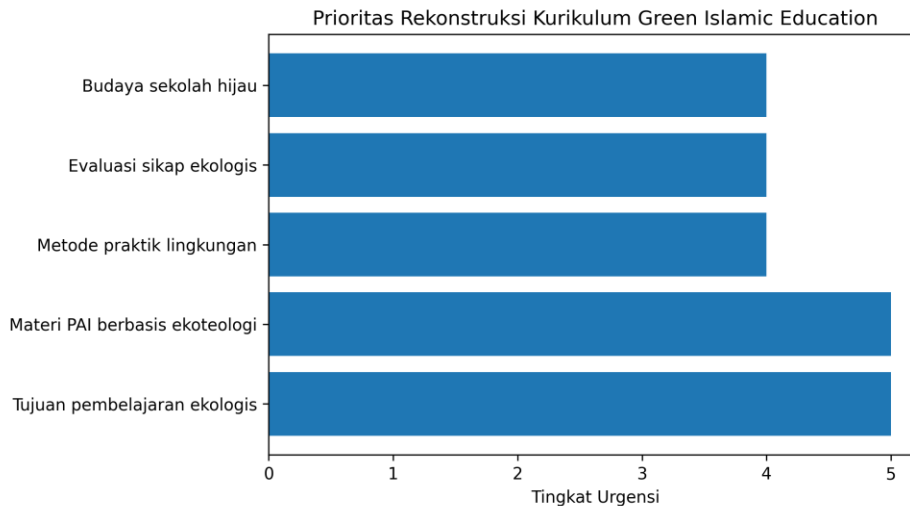
Kajian ini menemukan bahwa salah satu kelemahan utama kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini adalah belum kuatnya integrasi isu lingkungan dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Isu lingkungan masih sering hadir sebagai materi tambahan, bukan sebagai bagian inti dari pembentukan karakter keislaman. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai teologis Islam yang sangat menekankan tanggung jawab terhadap alam dengan praktik kurikulum yang masih dominan berorientasi pada pemahaman normatif dan ritual. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum berbasis ekoteologi menjadi penting agar pendidikan Islam tidak hanya membentuk kesalehan individual dan sosial, tetapi juga kesalehan ekologis.

Temuan literatur juga memperlihatkan bahwa konsep *kehalifah* dapat dijadikan dasar untuk membentuk peserta didik sebagai penjaga bumi, bukan sekadar pengguna sumber daya alam. Konsep *amanah* menegaskan bahwa alam merupakan titipan Allah yang harus dirawat secara bertanggung jawab. Konsep *mizan* mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Konsep *maslahah* memperkuat pemahaman bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari kemanfaatan publik yang harus dijaga demi generasi sekarang dan generasi mendatang. Keempat konsep tersebut dapat menjadi fondasi utama dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan krisis iklim.

Aspek lain yang menarik dari kajian ini adalah perlunya perubahan metode pembelajaran. Pendidikan Islam berbasis ekoteologi tidak cukup diajarkan melalui ceramah atau hafalan, tetapi perlu diwujudkan melalui praktik nyata. Pembelajaran dapat diarahkan pada kegiatan proyek lingkungan, pengelolaan sampah, hemat air dan energi, penghijauan sekolah, observasi alam, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami bahwa menjaga lingkungan adalah ajaran Islam, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi pembelajaran juga perlu mengalami perubahan. Selama ini evaluasi Pendidikan Agama Islam lebih banyak mengukur hafalan, pemahaman konsep, dan kemampuan menjawab soal. Kajian literatur ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam *Green Islamic Education* perlu diperluas untuk menilai sikap, kebiasaan, dan perilaku ekologis peserta didik. Indikator seperti kepedulian terhadap kebersihan, kebiasaan menghemat energi, tanggung jawab terhadap sampah, partisipasi dalam kegiatan penghijauan, dan komitmen menjaga lingkungan dapat menjadi bagian dari penilaian karakter berbasis ekoteologi.

Berdasarkan sintesis tersebut, *Green Islamic Education* dapat dipahami sebagai model pendidikan Islam yang bergerak dari pembelajaran agama yang bersifat tekstual menuju pembelajaran agama yang transformatif. Model ini menempatkan lingkungan sebagai bagian penting dari tanggung jawab keimanan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan melahirkan peserta didik yang taat beribadah, tetapi juga peserta didik yang mampu merawat bumi sebagai amanah Allah. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum berbasis ekoteologi menjadi temuan penting dalam kajian ini karena menawarkan arah baru pendidikan Islam yang lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan di era krisis iklim.



Gambar 1. Prioritas Rekonstruksi Kurikulum *Green Islamic Education*

Grafik menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran ekologis dan materi Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi menjadi prioritas utama dalam transformasi kurikulum. Temuan ini memperlihatkan bahwa *Green Islamic Education* dapat menjadi model pendidikan Islam yang relevan dalam menghadapi krisis iklim dan mendukung pendidikan berkelanjutan. Kajian literatur juga menunjukkan bahwa pembelajaran ekoteologi perlu diterapkan melalui metode yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Taufikin (2025) menemukan bahwa operasionalisasi ekoteologi dalam pendidikan Islam dapat memengaruhi kesadaran dan perilaku lingkungan peserta didik melalui program sekolah berbasis nilai ekologis. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam hijau tidak boleh berhenti pada level konsep, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik pembelajaran, budaya sekolah, dan pembiasaan perilaku ekologis.

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa *Green Islamic Education* merupakan model rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan nilai spiritual Islam dengan prinsip pendidikan berkelanjutan. Pendidikan Islam perlu bergerak dari orientasi kesalehan individual menuju kesalehan yang lebih utuh, yaitu kesalehan individual, sosial, dan ekologis. Rekonstruksi kurikulum berbasis ekoteologi dapat menjadi jalan untuk membentuk generasi muslim yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menjaga bumi sebagai amanah Allah secara nyata.

## Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa *Green Islamic Education* merupakan gagasan penting dalam merespons krisis iklim melalui jalur pendidikan Islam. Krisis iklim tidak hanya memperlihatkan kerusakan lingkungan secara fisik, tetapi juga menunjukkan adanya krisis etika dan krisis cara pandang manusia terhadap alam. Pravitasari & Nugraheni, (2024) menegaskan bahwa perubahan iklim telah menimbulkan dampak luas terhadap sistem alam dan kehidupan manusia, sehingga respons yang dibutuhkan tidak cukup bersifat teknis, tetapi juga harus menyentuh perubahan perilaku dan kesadaran. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki ruang strategis untuk membentuk cara pandang peserta didik bahwa alam bukan sekadar objek pemanfaatan, melainkan amanah Allah yang harus dijaga.

Temuan mengenai konsep *khalifah*, *amanah*, *mizan*, dan *maslahah* memperlihatkan bahwa Islam memiliki basis teologis yang kuat untuk membangun pendidikan ekologis. Nugraha et al., (2026) menjelaskan bahwa integrasi ekoteologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam

dapat memperkuat dimensi spiritual dan etis dalam pendidikan lingkungan. Nilai *kehalifah* mengajarkan bahwa manusia memiliki mandat untuk menjaga bumi, nilai *amanah* menegaskan bahwa alam adalah titipan Allah, nilai *mizan* menekankan keseimbangan, sedangkan nilai *maslahah* mengarahkan tindakan manusia pada kemanfaatan Bersama (Kurniawati & Sutriani, 2026). Keempat nilai tersebut dapat menjadi fondasi kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk kesalehan ritual, tetapi juga kesalehan ekologis.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa kelemahan utama kurikulum Pendidikan Agama Islam terletak pada belum kuatnya integrasi isu lingkungan dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Isu lingkungan masih sering ditempatkan sebagai tema tambahan, bukan sebagai bagian inti dari pembentukan karakter keislaman. Mutiara, (2025) menegaskan bahwa nilai ekoteologi perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam agar peserta didik memiliki kesadaran ekologis, etika lingkungan, dan komitmen nyata dalam menjaga bumi sebagai amanah Tuhan. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum berbasis ekoteologi perlu dilakukan secara menyeluruh, bukan sekadar menambah materi tentang lingkungan.

Dari sisi tujuan pembelajaran, *Green Islamic Education* perlu mengarahkan pendidikan Islam pada pembentukan peserta didik yang memiliki kesadaran religius sekaligus ekologis. UNESCO, (2021) menegaskan bahwa kurikulum hijau perlu membekali peserta didik dengan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan untuk melakukan aksi iklim. Pandangan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam untuk mengembangkan kesalehan yang lebih utuh, yaitu kesalehan individual, kesalehan sosial, dan kesalehan ekologis. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran agama, tetapi juga untuk menerapkan nilai Islam dalam tindakan nyata seperti menjaga kebersihan, menghemat energi, mengurangi sampah, dan merawat lingkungan.

Dari sisi metode pembelajaran, hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ceramah saja tidak cukup untuk membangun kesadaran ekologis. Tsania El-Habsa et al., (2025) menekankan bahwa pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi perlu dioperasionalkan melalui integrasi sistematis pada mata pelajaran inti, pedagogi transformatif, *project-based learning*, dan penilaian autentik. Artinya, peserta didik perlu dilibatkan secara langsung dalam kegiatan ekologis agar nilai agama tidak berhenti sebagai hafalan, tetapi menjadi pengalaman hidup. Kegiatan seperti proyek penghijauan, audit sampah sekolah, kampanye hemat air, dan observasi lingkungan dapat menjadi media pembelajaran yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas krisis iklim.

Evaluasi pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam rekonstruksi kurikulum. Pendidikan Islam berbasis ekoteologi tidak cukup menilai kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami ayat, hadis, atau konsep lingkungan. Evaluasi perlu diperluas untuk menilai sikap, kebiasaan, dan tindakan ekologis peserta didik. Nugraha et al., (2026); Yudi, (2025) menegaskan bahwa ekoteologi dalam pendidikan Islam membutuhkan pendekatan holistik dari tingkat filosofis hingga praktik pembelajaran, termasuk kurikulum, metode, dan peran pendidik. Dengan demikian, penilaian dalam *Green Islamic Education* perlu mencakup perubahan perilaku, seperti tanggung jawab terhadap sampah, kepedulian terhadap kebersihan, dan partisipasi dalam kegiatan lingkungan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa *Green Islamic Education* bukan hanya konsep pendidikan lingkungan yang diberi label Islam, melainkan paradigma pendidikan yang menghubungkan iman, ilmu, akhlak, dan keberlanjutan. Model ini menawarkan arah baru bagi pendidikan Islam agar lebih kontekstual dalam menghadapi krisis iklim. Rekonstruksi kurikulum berbasis ekoteologi menjadi penting karena mampu mengubah pendidikan Islam dari pembelajaran yang dominan tekstual menuju pembelajaran yang transformatif.

Pendidikan Islam pada akhirnya diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab ekologis dalam menjaga bumi sebagai amanah Allah.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Green Islamic Education merupakan paradigma penting dalam menjawab tantangan krisis iklim melalui pendidikan Islam. Krisis iklim tidak hanya berkaitan dengan persoalan lingkungan, tetapi juga menunjukkan adanya krisis nilai, etika, dan cara pandang manusia terhadap alam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu hadir sebagai ruang transformasi yang tidak hanya membentuk kesalehan individual dan sosial, tetapi juga membangun kesalehan ekologis peserta didik. Rekonstruksi kurikulum berbasis ekoteologi menjadi salah satu alternatif penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Nilai-nilai Islam seperti khalifah, amanah, mizan, dan maslahah dapat dijadikan dasar dalam menyusun tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan Islam tidak cukup dilakukan dengan menambahkan materi lingkungan secara tekstual, tetapi perlu diwujudkan secara menyeluruh melalui pembelajaran kontekstual, proyek lingkungan, pembiasaan budaya sekolah hijau, serta evaluasi yang menilai sikap dan perilaku ekologis peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pemahaman agama secara normatif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai agama dalam tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan, menghemat energi, mengelola sampah, dan merawat lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap isu lingkungan dan krisis iklim, serta memberikan penguatan kepada guru mengenai ekoteologi Islam dan strategi pembelajaran berbasis lingkungan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran, perangkat ajar, atau instrumen evaluasi berbasis ekoteologi yang dapat diterapkan secara langsung di sekolah atau madrasah. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini, baik dalam bentuk pemikiran, referensi, maupun motivasi akademik. Semoga kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, transformatif, dan berkelanjutan dalam menghadapi krisis iklim.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Arsyad, Y. (2022). Pariwisata Berbasis Komunitas Sebagai Strategi Pemberdayaan: Tinjauan Konseptual dari Perspektif Pendidikan Nonformal. *JPUS : Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(2), 75–88.
- Barizi, A., & Yufarika, S. D. (2025). Ekologi dalam Al-Quran dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1033–1047. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Faizin, M. (2025). Penanaman Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini Melalui Bimbingan Sosial Teknik Circle Time di Sekolah Dasar : kajian Systematic Literature Review. *TARUNATEACH: Journal of Elementary School*, 03(02), 79–92.
- Habibi, M. (2025). Revitalisasi nilai ekoteologi dalam pendidikan agama Islam di era disruptif: Kajian integratif tasawuf dan STEM. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 2(1), 19–29. <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/51>
- Irwan Saputra Pajerih. (2023). Dampak Perubahan Iklim pada Ekosistem Hutan Tropis di

- Kalimantan Timur: Analisis Krisis Lingkungan. *Jurnal Thengkyang*, 8(2), 80–87. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf>  
<https://hdl.handle.net/20.500.12380/245180>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003>  
<https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Kurniawati, E., & Sutriani, I. (2026). Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : Studi Kasus Pendekatan Kualitatif. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 13–28. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.657>
- Mutiara, S. (2025). Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(3), 30–40. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4203>
- Nugraha, N. A. A., Patriasya, P. G., Parhan, M., Batula, A. W., & Rabbani, R. M. F. R. (2026). Kajian Aksiologi Nilai Ekologis (Khalifah) dalam Pendidikan Islam untuk Mendukung Pencapaian SDG 13. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 654–661. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10414>
- Pravitasari, A. G., & Nugraheni, N. (2024). Transformasi Pendidikan Menuju Konservasi Berkelanjutan: Membangun Kesadaran Lingkungan dan Kepedulian Generasi Mendatang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(9), 6–11.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
- Tsania El-Habsa, I., Alif, M., & Al Ayubi, S. (2025). Konsep Ekoteologi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 2025. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2513>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Yudi, U. (2025). GREEN ISLAM EDUCATION: MENANAMKAN KESADARAN EKOTEOLOGIS DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 482–495.
- Zaimina, A. B., & Munib, B. (2025). Green Islam Education: Model Pembelajaran Ekopedagogi Berbasis Fikih Lingkungan di Sekolah Islam Urban. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 27–43. <https://doi.org/10.35719/managiere.v4i1.2329>